

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap tahunnya, semua negara berusaha untuk mencari upaya maupun solusi dalam mengatasi permasalahan udara ini yang dimana telah ada sejak ratusan tahun lalu. Upaya ini diwujudkan secara nyata dalam pertemuan COP (Conference of Parties) yang berisikan komitmen-komitmen 200 negara guna mengatasi isu yang ada di negara dalam skala global. COP merupakan sebuah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) yang membahas seputar perubahan iklim dan bagaimana cara-cara setiap negara yang ada di dunia mengatasinya. Selain itu, COP dilaksanakan guna menangani hal-hal terkait dengan Konvensi Kerangka Kerja PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) mengenai perubahan iklim, atau yang biasanya dikenal dengan sebutan UNFCCC (United Nations Framework Convention on Climate Change) (United Nation Climate Change, 2023).

COP1 pertama kali diadakan pada tahun 1995 di Berlin, Jerman yang hingga kini telah sampai pada COP28 yang akan diadakan pada akhir November 2023 sampai 12 Desember 2023 di Dubai (United Nations, 2023). Pada setiap pertemuan COP, setiap negara memiliki *Nationally Determined Contribution* (NDC) yang diartikan sebagai sebuah komitmen negara dalam menanggulangi permasalahan iklim di negaranya. Sejak tahun 2016, NDC dari Indonesia telah berkomitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Pada COP27 di tahun 2022, Indonesia dalam NDC-nya menyebutkan, bahwa akan meningkatkan target penurunan emisi gas rumah kaca sebesar 31,89% yang nyatanya belum terealisasi hingga sekarang.

Jika diasumsikan, terdapat dua konteks penyebab pencemaran udara, yaitu partikulat dan yang kedua adalah gas. Jenis ini juga biasa dikenal dengan sebutan *Particulate Matter* (PM) atau *Particle Pollution* merupakan campuran kompleks yang berbentuk partikel kecil yang padat atau tetesan cairan (droplet) dan

berukuran kurang dari 10 (sepuluh) mikrometer (U.S. EPA, 2023).

Partikel ini dapat berupa debu, jelaga, asap, kabut, dan juga dapat berbentuk aerosol. Sedangkan yang kedua ada gas atau biasa dikenal dengan sebutan Gas Rumah Kaca. Emisi gas rumah kaca dapat berasal dari banyak hal yang terkadang tidak kita duga. Dikutip dari GRI 305 (Global Reporting Initiative), emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang menjadi kontributor utama bagi perubahan iklim dimana hal ini diatur dalam UNFCCC dan *Kyoto Protocol*. Jenis emisi ini terdiri dari, Gas Rumah Kaca (GRK), Zat Perusak ozon (ODS), dan Nitrogen Oksida (NOX), serta Sulfur Oksida (SOX). Gas Rumah Kaca sendiri, terdiri dari beberapa jenis, yaitu Karbon Dioksida (CO<sub>2</sub>), Metana (CH<sub>4</sub>), Dinitrogen Oksida (N<sub>2</sub>O), Hidrofluorokarbon (HFC), Perfluorokarbon (PFC), Sulfur Heksa Fluorida (SF<sub>6</sub>), Nitrogen Trifluorida (NF<sub>3</sub>) (Global Reporting Initiative, 2016).

No	Nama	Nilai / Mikrogram Per Meter Kubik
1	Standar Ideal WHO	5
2	Kamboja	8,3
3	Singapura	13,3
4	Filipina	14,9
5	Malaysia	17,7
6	Thailand	18,1
7	Myanmar	24,3
8	Vietnam	27,2
9	Laos	27,6
10	Indonesia	30,4

\*semakin besar angkanya, kualitas udara semakin buruk

Gambar 1.1 Konsentrasi PM 2.5 di ASEAN  
Sumber: Databoks 2022

Di Indonesia, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) telah memantau kualitas PM<sub>2.5</sub> sejak 2015. Pada tahun 2022, Indonesia dilaporkan menjadi negara yang memiliki kualitas udara terburuk ke-26 secara global. Kualitas udara di Indonesia mulai beranjak membaik dibandingkan laporan tahun sebelumnya, namun diperkirakan tetap menjadi yang terburuk diantara negara-negara yang terdapat di Asia Tenggara (IQAir, 2022). Kualitas udara yang memburuk disebabkan oleh pengaruh udara dari Timur yang bersifat kering dan jika dilihat dari persentase tingkatan pengaruh polusi udara tertinggi bersumber dari transportasi (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023).

Sejak Februari 2023, University of Chicago, Amerika Serikat merilis informasi terkait konsentrasi partikel udara yang berukuran lebih kecil dari atau sama dengan 2.5 µm (mikrometer) atau PM 2.5 di udara, khususnya kota Jakarta selalu melampaui nilai baku yang ditetapkan WHO (AQLI, 2023). Indonesia sendiri memiliki sepuluh macam penyakit yang empat diantaranya merupakan penyakit respirasi, yaitu PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronis). Tercatat, bahwa terdapat 78,3 ribu kematian akibat dari penyakit PPOK, yang terdiri dari kanker paru dengan 28,6 ribu kematian, pneumonia dengan 52,5 ribu kematian, dan asma dengan 27,6 ribu kematian (Kementerian Kesehatan, 2023).

Berangkat dari permasalahan tersebut, banyak pergerakan-pergerakan non pemerintah yang mulai *aware* akan urgensi tersebut yang dimana hal ini tidak hanya berada pada skala nasional namun juga internasional. Khususnya di Indonesia, terdapat beberapa *NGO* (Non-Government Organization) yang mulai menyuarakan pentingnya kebersihan udara kepada masyarakat, salah satunya adalah Bicara Udara. Bicara Udara sendiri lahir dari gerakan petisi di *change.org* pada tahun 2020 mengenai polusi udara yang kian memburuk yang dimana pada saat itu Bicara Udara berhasil mendapatkan atensi serta dukungan masyarakat sebanyak 78 ribu tanda tangan pada petisi tersebut.

Bicara Udara khawatir akan masalah kesehatan yang disebabkan oleh

kualitas udara yang kian memburuk dan bagaimana hal ini juga mempengaruhi masa depan anak-anak Indonesia, terutama masyarakat yang tinggal di *urban areas*. Berangkat dari hal tersebut, Bicara Udara (2023) memiliki misi untuk selalu menyebarkan kesadaran melalui kampanye publik tentang hak untuk udara bersih, masalah polusi udara, dan langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikannya, melibatkan pembuat kebijakan, pengambil keputusan, bekerja sama dengan mereka untuk memprioritaskan kebijakan untuk udara bersih, serta mendukung penelitian tentang topik udara bersih untuk memberikan informasi bagi perubahan kampanye dan kebijakan.

Melalui motto “*Bersuara Untuk Udara Bersih*”, Bicara Udara berkomitmen menjadi komunitas belajar yang mendedikasikan diri untuk menyuarakan kepada audiens akan masalah polusi udara serta pentingnya untuk melakukan perbaikan akan kualitas udara saat ini yang kian memburuk. Mengajak masyarakat bersama-sama untuk menjadi *agent of change* dengan mendorong perubahan perilaku maupun kebijakan dengan tujuan menciptakan perubahan nyata.



Gambar 1.2 Daftar rekan institusi

Sumber: Website Bicara Udara

Bicara Udara berkolaborasi dengan Katadata *Insight Center* dalam meneliti mengenai beberapa dampak dari polusi udara, seperti batuk, bersin, iritasi

mata dan kulit hingga penyakit ISPA yang dirasakan oleh masyarakat. Selain itu, Bicara Udara juga bekerja sama dengan Nafas Indonesia mengenai data dan informasi kualitas udara serta dalam program Biru *Voices* yang diinisiasi oleh Bicara Udara itu sendiri. Tidak hanya dalam bentuk kerja sama, mereka juga kerap mengadakan *event* dan *campaign* dalam upayanya untuk menumbuhkan optimisme dalam perwujudan udara bersih (Bicara Udara, 2022).

Penerapan *Risk Communication* (komunikasi risiko) dalam mengkomunikasikan suatu isu terhadap audiens yang diterapkan oleh Bicara Udara dalam mengkomunikasikan urgensinya. *Risk communication* bertujuan untuk menyampaikan pesan yang jelas serta ringkas mengenai bahaya dan risiko akan suatu peristiwa yang berkaitan dengan dampaknya terhadap populasi (Krimsky, 2007).

Upaya dari Bicara Udara terutama mengenai kegiatan mereka dalam mewujudkan visi dan misi dari organisasi tersebut melalui strategi *Social and Behaviour Change Communication* (SBCC). *Social and Behaviour Change Communication* (SBCC) merupakan penerapan proses yang sistematis serta strategi komunikasi interaktif yang berbasis teori, dan penelitian. Hal ini diaplikasikan guna mengatasi “titik kritis” perubahan yang ada pada tingkat individu, komunitas, dan sosial (UNICEF, 2018). Titik kritis tersebut mengacu pada sebuah dinamika perubahan sosial dimana biasanya terdapat sebuah tren yang berkembang dengan pesat dimana hal tersebut bertransformasi menjadi perubahan yang permanen. Penelitian ini berfokus pada tiga strategi utama SBCC, yaitu komunikasi perubahan perilaku (individu), mobilisasi sosial, dan advokasi yang diterapkan oleh Bicara Udara pada setiap kegiatan yang dilakukan (Social and Behaviour Change at UNICEF, 2018). Uji validitas implementasi SBCC oleh Bicara Udara akan dilihat melalui *event-event* serta kampanye yang dilakukan berdasarkan pendekatan serta proses SBCC yang diinisiasi oleh UNICEF. Pendekatan yang ada terdiri dari tujuh jenis pendekatan, yaitu *strategic communication*, *community engagement*, *service improvements*, *system strengthening*, *supportive public policies*, *social movement* dan *applied*

*behavioural science* (Wijesekera, 2022).

Bicara Udara melihat fakta-fakta mengenai perilaku manusia, yaitu pertama, manusia menginterpretasikan dan memaknai sesuatu berdasarkan konteks pribadi, kedua, budaya, norma, serta jaringan mempengaruhi perubahan perilaku, ketiga, manusia tidak selalu bisa mengendalikan isu yang dimana dapat mempengaruhi perubahan perilaku mereka, keempat, keputusan manusia dalam hal kesehatan dan kesejahteraan hidupnya bersaing dengan prioritas mereka.

Bicara Udara membuka perspektif baru melalui strategi SBCC yang diimplementasikan dalam upayanya untuk merubah perilaku masyarakat melalui pendekatan SBCC UNICEF serta mempertimbangkan aspek *interpersonal* maupun *intercultural* dalam konteks budaya dan norma tertentu yang hidup di dalam masyarakat sehingga diharapkan juga masyarakat dapat berperan sebagai *agent of change* dari segi makro hingga mikro.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sebagai sebuah *Non-Government Organization* (NGO), Bicara Udara memfokuskan atensinya pada permasalahan lingkungan, terutama mengenai kerusakan lingkungan yang mempengaruhi kualitas udara. Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin juga mengakui, bahwa polusi udara sendiri menyebabkan kenaikan pada angka penyakit respirasi khususnya di Indonesia dimana terdapat empat faktor risiko penyakit paru yaitu polusi udara, riwayat merokok, infeksi berulang dan genetik. Ia juga berasumsi, bahwa polusi udara menjadi penyumbang sebab penyakit sebesar 15% hingga 30% (Katadata, 2023). Permasalahan udara memang tidak bisa dihilangkan, namun setiap individu dapat melakukan upaya pencegahan dengan cara menurunkan tingkat polusi udara yang telah banyak membawa dampak negatif pada seluruh aspek kehidupan terutama kesehatan. Maka dari itu, Bicara Udara hadir di tengah kisruhnya permasalahan mengenai polusi udara tersebut dengan komitmen untuk tetap konsisten dalam menjaga kualitas udara yang bersih dalam skala global. Dalam hal ini, misi dalam penyadartahuan akan pentingnya kualitas udara bersih terhadap masyarakat

dilakukan oleh Bicara Udara dalam bentuk strategi komunikasi yang beragam yang dimana dapat ditinjau melalui pemberlakuan strategi komunikasi. Berdasarkan latar belakang yang ditulis, rumusan masalah dari penelitian ini adalah mengetahui strategi komunikasi Bicara Udara dalam upaya menciptakan perubahan nyata terkait kualitas udara dilihat dari perubahan pola perilaku melalui peran masyarakat sebagai *agent of change*.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan, maka pertanyaan penelitian ini adalah: Bagaimana strategi komunikasi NGO Bicara Udara untuk membangun *awareness* masyarakat sehingga dapat mendorong perubahan perilaku terkait isu kualitas udara?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan yang diharapkan adalah sebagai berikut: Mengetahui bagaimana strategi komunikasi NGO Bicara Udara untuk membangun *awareness* masyarakat sehingga dapat mendorong perubahan perilaku terkait isu kualitas udara.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, kegunaan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

#### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menjadi referensi bagi kajian ilmu komunikasi serta strategi komunikasi NGO/LSM dalam mempelajari *framework Social and Behaviour Change Communication* (SBCC), khususnya bagi penelitian yang berada di lingkup strategi komunikasi.

### 1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berupa saran dan masukan bagi NGO ataupun lembaga-lembaga yang memiliki kepedulian dengan lingkungan untuk bisa membuat perencanaan atau strategi yang efektif untuk merubah pola perilaku serta meningkatkan kesadaran audiensnya mengenai kualitas udara bersih melalui implementasi strategi *Social and Behaviour Change Communication* (SBCC).

